

## **Pembelajaran dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini**

**Aida Mustika Ayu, Rusdiono Mukri, M. Taufiq Aziz**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Sahid Bogor

aidamustikaayu28@gmail.com, rusdiono79@gmail.com, titasusamtaufiq@gmail.com

### **ABSTRACT**

This study aims to determine images as a learning tool to improve early childhood social skills in class B in Raudhatul Athfal (RA) Albadariyah, Cimanggu 2 Village, Cibungbulang District, Bogor Regency. The research used a variety of interesting and varied media images to improve children's interest. The type of the research is collaborative classroom action research using Kurt Lewin's model. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were nine children of Group B RA Albadariyah, while the object of the research is the application of images media to improve children's social skills. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. The data analysis used a qualitative descriptive technique with a quantitative approach. The indicator of success in this study is when the average social ability of children through pictures as learning tool has reached 80%. The results of this study indicate an increase in children's social skills through images. This is evidenced by an increase in the average social ability of children in pre-action by 55.5%, increasing to 63.8% in Cycle I, and reaching 94.4% in Cycle II.

**Keywords: Image Media, Socializing, Early Childhood**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini pada kelas B di Raudhatul Athfal (RA) Albadariyah, Desa Cimanggu 2, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Penelitian menggunakan media gambar yang bervariasi dan menarik sehingga mampu memotivasi minat anak. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) secara kolaboratif dengan model Kurt Lewin. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu anak Kelompok B RA Albadariyah berjumlah sembilan anak. Sedangkan objek penelitian ini ialah penerapan media gambar untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah bila rata-rata kemampuan bersosialisasi anak melalui media gambar telah mencapai 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi anak melalui media gambar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan bersosialisasi anak pada pratindakan sebesar 55,5%, meningkat menjadi 63,8% pada Siklus I, dan mencapai 94,4% pada Siklus II.

**Kata Kunci: Media Gambar, Bersosialisasi, Anak Usia Dini**

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (14), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal (Wulansari, 2015).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selain jenjang pendidikan sebagaimana yang dimaksud dapat diselenggarakan pendidikan prasekolah: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya pendidikan anak usia dini. Hal tersebut terbukti masih banyak orang tua memasukkan anaknya ke sekolah dasar (SD) tidak dilengkapi dengan surat tanda kelulusan jenjang PAUD.

Guru yang merupakan faktor yang turut mempengaruhi proses pembelajaran, hendaknya mampu menggunakan alat-alat yang tersedia. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media yang sesuai dengan keadaan siswa agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tugas dan tanggung jawab guru. Gurulah yang langsung membina para siswa di sekolah melalui proses kegiatan pembelajaran. Namun mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan ini bukanlah hal yang mudah. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran di kelas perlu diperhatikan dua komponen utama, yaitu metode mengajar dan media pengajaran. Itulah sebabnya dalam hal ini proses dan hasil belajar siswa menumbuhkan perbedaan yang sangat berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran yang menggunakan media (Harahap, 2016).

Raudhatul Athfal (RA) adalah pendidikan untuk anak usia dini yang dilaksanakan melalui jalur formal bagi anak yang berusia 4-6 tahun. Usia tersebut merupakan masa emas (*golden age*) bagi anak dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi dirinya. Masa tersebut adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan untuk mendasari pengembangan kemampuan dasar berupa kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan sikap mandiri anak (Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009). Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Apakah itu memakai baju sendiri, menalikan sepatunya sendiri, makan sendiri, dan melakukan hal-hal yang sederhana sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Yusuf Syamsu, 2009). Sikap mandiri anak harus dibina sejak usia dini. Seandainya sikap mandiri anak ditanamkan setelah anak besar, sikap mandiri itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka terkadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginan dan dorongannya untuk menjadi mandiri. Sikap mandiri yang diajarkan pada anak sejak

dini akan membuatnya dapat mengatur waktu kegiatannya sendiri dan membuat anak terbiasa menolong orang lain serta lebih bisa menghargai orang lain (Sarayati, 2018).

Sosialisasi merupakan proses belajar bagi seseorang atau kelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya (Tohar, 1992). David Gaslin mengatakan, sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Berger (dalam Maryat & Jujun, 2007), sosialisasi didefinisikan sebagai proses seorang anak belajar berpartisipasi dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sosialisasi adalah suatu proses di mana individu mulai menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat atau sekolah. Kemampuan bersosialisasi ini lebih menekankan kepada kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan teman sekolah atau teman sekelas, guru, tenaga kependidikan, maupun orang di sekelilingnya. Tetapi yang menjadi persoalan, masih banyak anak yang interaksi sosialnya kurang baik, kurang percaya diri ketika disuruh menjawab, dan kurang aktif, baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Dhieni, dkk (2005) kelebihan dari media gambar yaitu gambar bersifat konkrit; mampu membatasi ruang, waktu dan kemampuan daya indera manusia; dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, baik yang bersifat konkrit atau pun abstrak; merupakan media yang mudah didapat dan murah, dan mudah digunakan, baik secara individual, kelompok, klasikal, seluruh kelas maupun sekolah. Sehingga pesan yang tersirat dalam gambar tersebut dapat dinyatakan kembali dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Penerjemahan pesan dari bentuk visual ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat sangat tergantung pada kemampuan imajinasi siswa (Israwati, 2019). Namun, banyak guru PAUD yang tidak menggunakan media gambar dalam pembelajaran (KBM).

Hasil observasi awal di RA Albadariyah menunjukkan, masih banyak anak yang kurang mampu dalam interaksi sosial, kurang percaya diri ketika disuruh menjawab, masih malu-malu mengeluarkan pendapat, serta komunikasi dan pengucapan lafal yang belum baik. Permasalahan-permasalahan ini seringkali terjadi pada saat kegiatan bermain maupun pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Ketidakmampuan bersosialisasi ini terjadi karena guru kurang menggunakan media gambar dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan upaya menggunakan media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak pada kelas tersebut. Proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien apabila ditunjang dengan media gambar yang memadai. Penggunaan media dalam pembelajaran bersosialisasi sangat dibutuhkan karena anak dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar atau media pembelajaran yang mengarah pada hasil belajar yang optimal. Sebab, penggunaan media akan dapat mempermudah pemahaman anak terhadap materi kata sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang hal tersebut dalam sebuah penelitian bertajuk "**Pembelajaran dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini**".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Mills (2000), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga belajar siswa menjadi meningkat. Desain penelitian menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang merujuk pada proses pelaksanaannya seperti dikemukakan oleh Kurt Lewin (1946) dalam Tampubolon (2014:26) yang meliputi penyusunan rancangan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila bersosialisasi di siklus pertama tidak mengalami peningkatan maka akan dilakukan perbaikan di siklus selanjutnya, sehingga bersosialisasi yang didapat murid mencapai nilai yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu kelompok B RA Albadariyah Kampung Kalapa, Desa Cimanggu 2, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Kelompok ini berjumlah sembilan anak yang terdiri dari dua anak laki-laki dan tujuh anak perempuan.

Permasalahan yang muncul dan mendominasi di RA Albadariyah yaitu pada beberapa aspek perkembangan anak terutama dalam bersosialisasi. Selain itu, guru juga belum mengetahui jika pengenalan media gambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi.

### Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan kegiatan awal yang dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Juli 2020. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan sehingga peneliti dapat mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Kondisi awal kemampuan anak bisa dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Bersosialisasi Anak

No.	Kriteria	Nilai	Jumlah Anak
1	BB	10	3
2	MB	20	3
3	BSH	30	1
4	BSB	40	2

Dari Tabel di atas dapat diketahui: ada tiga anak yang kemampuan sosialisasinya **belum berkembang (BB)**, tiga anak kemampuannya **mulai berkembang (MB)**, satu anak kemampuannya **berkembang sesuai harapan (BSH)**, dan dua anak kemampuannya **berkembang sangat baik (BSB)**. Secara statistik rata-rata kemampuan sosialisasi anak mencapai 55,5 persen.

### Pertemuan Siklus I

Pertemuan Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Agustus 2020. Sebelum pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan bersosialisasi menggunakan media gambar. Selama Siklus I berlangsung, peneliti dibantu oleh guru pendamping sekaligus kolaborator melakukan pengamatan keaktifan anak dengan menggunakan lembar observasi.

Pada Siklus I ini, anak yang bernama Rafa, Syahrial, dan Saufa sudah mulai mau mengikuti kegiatan dengan lancar meskipun harus dengan bimbingan guru dan motivasi yang tinggi. Hal ini

disebabkan anak sangat tertarik melihat teman-teman kelas bersosialisasi. Namun ada satu anak yang masih belum bersemangat mengikuti kegiatan bersosialisasi dengan media gambar yaitu Syakira.

Peneliti menyimpulkan belum terjadi peningkatan perkembangan kemampuan anak untuk bersosialisasi. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru belum berhasil menarik minat anak untuk bersosialisasi sehingga anak merasa bosan dalam belajar, membuat anak banyak diam dan tidak aktif dalam belajar. Maka dari itu peneliti akan melanjutkan tindakan ke siklus II.

Tabel 2. Kemampuan Bersosialisasi Anak pada Siklus I

No.	Kriteria	Nilai	Jumlah Anak
1	BB	10	1
2	MB	20	4
3	BSH	30	2
4	BSB	40	2

Dari Tabel di atas bisa dilihat bahwa dua anak kemampuannya berkembang sangat baik, dua anak kemampuannya berkembang sesuai harapan, empat anak kemampuannya mulai berkembang, dan satu anak kemampuannya belum berkembang, sehingga secara statistik nilai rata-rata kemampuan anak untuk bersosialisasi setelah pembelajaran menerapkan media gambar mencapai 63,9 persen. Pada siklus ini kemampuan bersosialisasi anak mulai berkembang tetapi kurang signifikan karena masih terdapat kendala yang menyebabkan peningkatan kemampuan bersosialisasi melalui media gambar belum maksimal. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam siklus I disajikan dalam refleksi di bawah ini.

## Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tindakan dalam satu siklus. Kegiatan yang dilakukan selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam melakukan kegiatan pada Siklus II. Peneliti menganalisis hal-hal yang menjadi masalah atau kendala pada pelaksanaan tindakan Siklus I. Beberapa masalah yang dihadapi pada pembelajaran Siklus I, antara lain:

1. Media gambar yang digunakan masih belum menarik perhatian beberapa anak karena gambar yang digunakan buatan peneliti sendiri. Hal ini menyebabkan anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan bersosialisasi.
2. Alokasi waktu dinilai terlalu cepat yaitu 30 menit, sehingga pembelajaran terkesan tergesa-gesa dan beberapa anak masih belum mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi.
3. Pada waktu anak bersosialisasi dalam kelompoknya, terlihat masih ada beberapa anak yang berebut berbicara dengan teman sebelahnya, ada anak yang kurang aktif dalam pembelajaran dan cenderung diam, sehingga anak yang sedang mengikuti pembelajaran terganggu.

Hal ini terjadi karena anak tidak aktif dalam pembelajaran tersebut, dan anak yang terlalu liris dalam berbicara sehingga membuat anak lain tidak fokus dan memperhatikan. Pelaksanaan tindakan siklus I masih ada kekurangannya sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan agar dapat terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi anak pada tindakan Siklus II.

## Pertemuan Siklus II

Pertemuan Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Agustus 2020. Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan bersosialisasi anak. Pada pertemuan Siklus II ini media gambar yang digunakan yaitu gambar donat dalam beberapa warna.

Gambar ini diperoleh dari mengunduh (*download*) di internet. Catatan lapangan pada pertemuan Siklus II yaitu, anak bernama Zakia yang biasanya datang dengan marah-marah dan cemberut mau mengikuti kegiatan bersosialisasi dengan lancar, hanya saat disuruh maju ke depan masih memerlukan bimbingan.

Tabel 3. Kemampuan Bersosialisasi Anak pada Siklus II

No.	Kriteria	Nilai	Jumlah Anak
1	BB	10	0
2	MB	20	0
3	BSH	30	2
4	BSB	40	7

Dari tabel di atas bisa dilihat bahwa aktivitas anak kelompok B RA Albadariyah sebanyak tujuh anak sangat aktif dan kemampuan berkembang sangat baik, dua anak aktif dan kemampuannya berkembang sesuai harapan, sehingga nilai rata-rata hasil ketuntasannya mencapai 94,4 persen.

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan dengan kemampuan bersosialisasi anak usia dini. Baik proses maupun hasil nilai kemampuan bersosialisasi dalam mengenal gambar-gambar dan mengerjakan tugas dengan menggunakan media gambar, karena media yang digunakan guru cukup menarik bagi anak dan membuat anak aktif dalam kegiatan ini, maka dari itu penelitian ini hanya dicukupkan sampai siklus II.

## Refleksi Siklus II

Dari hasil pengamatan pra-tindakan diperoleh nilai rata-rata siswa dengan 55,5 persen hal ini berarti belum terjadi peningkatan perkembangan kemampuan bersosialisasi anak. Karena baik proses maupun hasil nilai kemampuan bersosialisasi dalam mengenal media gambar-gambar lainnya mungkin media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak dan belum mendukung terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi sehingga anak merasa bosan dalam belajar, dan juga karena metode yang digunakan masih sederhana.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembelajaran kemampuan bersosialisasi anak usia dini di RA Albadariyah, Desa Cimanggu 2, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, belum mampu mengoptimalkan kemampuan bersosialisasi anak, karena model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kurang menarik dan belum mendukung terhadap perkembangan kemampuan bersosialisasi sehingga anak merasa bosan dalam belajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kemampuan bersosialisasi anak usia dini dengan menggunakan media gambar yang sudah dilaksanakan oleh peneliti mendapat antusiasme yang tinggi dari responden (anak-anak). Hal ini dibuktikan dengan lancarnya kegiatan penelitian yang dilakukan dengan 1 kegiatan prapenelitian dan 2 siklus penelitian dengan total pertemuan sebanyak 9 kali.

Terdapat peningkatan kemampuan bersosialisasi anak usia dini di RA Albadariyah, Desa Cimanggu 2, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, setelah diterapkan pembelajaran dengan media gambar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata di setiap penilaian. Pada pratindakan, kemampuan itu rata-rata 55,5 persen, pada siklus I mendapatkan hasil rata-rata 63,9 persen, dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 94,4 persen. Pada siklus II ini telah terlihat bahwa anak-anak yang mengikuti pelajaran sudah mampu mengerjakan tugas dengan baik tanpa bantuan guru. Peningkatan kemampuan bersosialisasi anak usia dini dengan penerapan media gambar ini dapat tercapai sesuai hipotesis penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. & Rini, R.A.P (2015). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 87-99. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494>.
- Dalyono, D.M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, D. (2016). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 1(1), 74-82.
- Israwati, R. I. (2019). Penerapan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Serambi Konstruktivis*, 1(2).
- Musyarofah, M. (2017). Perkembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99-122.
- Sarayati, S. (2018). Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 44-55.
- Sukidi, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Bercerita Dengan Menggunakan Media Gambar Bagi Siswa Kelas VII A SMP Bhayangkari Karangpandan Kabupaten Karanganyar Semester Gasal Tahun Pelajaran 2009/2010. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 1(2), 16-28. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i2.603>.
- Suradi, A. (2018). Sistem Pendidikan Anak Usia Dalam Konsep Islam (Analisis dalam Teoritis dan Praktis). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 61-84. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-05>.
- Suryani, L. (2007). Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Visi*, 2(1), 42-48. <https://doi.org/10.21009/IIV.0201.6>.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Wulansari, M. (2015). Identifikasi Tantrum Anak Usia 5-6. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD S1*, 4(7).
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.